Jurnal PGPAUD STKIP PTT Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman 63 – 72

JURNAL PAUD TAMBUSAI

Research & Learning in Early Childhood Education

http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemerosesan Informasi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kampar

Wida Rianti

Dosen S1 PGSD STKIP Pahalawan Tuanku Tambusai Riau

ABSTRAK

Penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi. Pengembangan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi ini dilandasi oleh teori pemrosesan informasi. Secara umum model pemrosesan informasi terdiri dari tiga tahap yaitu pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dari otak. Dalam memproses informasi bacaan diperlukan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Sering seseorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, yang salah satu penyebabnya karena pengetahuan baru yang didapatkan dari bacaan tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan yang sebelumnya. Dalam hal membaca, pengetahuan awal menjadi sangat penting bagi siswa dalam memahamai isi bacaan. Pada tahap pemrosesan informasi diperlukan tindakan pembelajaran berupa motivasi, perhatian, pamahaman, kemampuan berpikir induktif, dan kemampuan menemukan konsep. Pemrosesan informasi terjadi juga dalam kegiatan membaca yaitu dengan cara mensurvey, mengajukan pertanyaan atas isi bacaan, membaca detail bacaan, dan menemukan pokok-pokok informasi bacaan. Model penelitian ini adalah penelitian R & D, Penelitain pengembangan model pembelajaran membaca di sekolah dasar 002 Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: Model pembelajaran, pemberosesan informasi

PENDAHULUAN

Hampir setiap guru memikirkan bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemikiran itu sering disampaikan di berbagai pertemuan seperti seminar, workshop, forum Kelompok Kerja Guru (KKG) atau dalam pelatihan-pelatihan profesional. kualitas proses dan hasil pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan. Begitu juga halnya dalam pembelajaran membaca. Dikatakan demikian, karena membaca sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan yang serba modern. Banyak hal yang memerlukan aktivitas membaca sebagai sarana utama dalam mendapatkan informasi. Wawasan seseorang akan dapat dibaca melalui kemampuannya mengungkapkan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Wawasan yang luas antara lain diperoleh melalui kegiatan membaca. Itu sebabnya proses dan hasil pembelajaran membaca perlu dioptimalkan mulai dari Usia dini (TK) Secara umum, ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, juga memerlukan latihan agar kecepatan dan ketepatannya dalam menangkap pesan tertulis dan tersirat dalam teks dapat ditingkatkan.

Selain latihan, ada faktor lain yang turut memengaruhi kecepatan dan ketepatan membaca antara lain, afektif (minat dan motivasi), kognitif, dan tujuan (aplikatif). Selainitu, kecepatan dan ketepatan membaca juga tergantung pada kematangan kognisi dan neurologi anak. Anak tidak akan mungkin mampu membaca sebelum neuro-biologinya memungkinkannya (Dardjowidjajo, 2003).

Hasil riset PISA (*Programme for Internasional Student Assessment*; 2003) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia khususnya membaca umumnya rendah. Dalam hal kemampuan literasi membaca siswa Indonesia juga jauh tertinggal. Sebanyak 31% siswa Indonesia hanya memilik kemampuan literasi membaca sangat terbatas. Keterbatasan ini mencakup ketidakmampuan mengenal tema bacaan dan intibacaan, kesulitan mencari informasi implisit dan ketidakmampuan mengaitkan informasi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki. Hanya 6% siswa Indonesia yang memiliki kemampuan untuk mencari gagasan utama bacaan, mengintegrasikan, mengontraskan, dan membandingkan bagian bagian bacaan, memahami informasi dari bacaan dengan rinci, dan memahami informasi bacaan dengan rinci, dan memahami kaitan antara pilihan informasi. (Riset PISA *Programme For Internasional Student Assessment*; 2003).

Penulis memiliki pengalaman yang sama. Tetapi sebaliknya, jika pembaca tidak di kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan pokok yang terus menerus diperlukan. Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat ketrampilan berbahasa yang perlu dilatihkan dan ditumbuhkembangkan sejak Usia dini. Dengan keterampilan membaca, tiap orang akan memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona, memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah dan mengembangkan berbagai keterampilan lainnya yang amat berguna untuk kelak menjadi sukses dalam hidup. Aktivitas membaca yang terampil akan membuka jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam dan lorong keahlian yang lebar di masa depan (Gie dalam Widyamartaya, 1992:10). Keterampilan membaca sangat penting bagi semua pelajar karena banyak kegiatan belajar adalah membaca. Berbagai mata pelajaran dapat dikuasai pelajar melalui kegiatan membaca. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca menentukan hasil penggalian ilmu itu. Karena itu dapat kita katakan keterampilan mambaca sangat diperlukan dalamdunia modern (Hendri, 1987:135).

KAJIAN PUSTAKA

a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Para ahli mendefinisikan belajar sesuai aliran filsafat yang dianutnya, diantara lain dikemukakan oleh Walker (dalam Riyanto, 2008) belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Winkel (1996:53), belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

Cronbach (dalam Edi, 2005:12) menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach bahwa belajar yang baik adalah dengan mengalami sesuatu melalui pancaindra. Menurut Gagne (dalam Riyanto, 2002) bahwa belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol.

Berdasarkan uraian teoritik tentang belajar dan pembelajaran yang dikemukakan di atas, terdapat perbedaan konsep antara kedua istilah tersebut. Perbedaanya terletak pada proses dan hasil perbuatan yang dilakukan. Artinya, belajar lebih terfokus kepada perubahan perilaku berpikir, bertindak, dan bersikap sebagai hasil dari pemahamannya terhadap sesuatu yang diperoleh melalui pengetahuan dan pengalaman sesorang berinterkasi dengan sumber belajar. Sedangkan pembelajaran lebih terfokus pada proses interaksi semua komponen pembelajaran (guru, siswa, materi, media, sarana, metode, sumber belajar, dan fasilitas lainnya) untuk mencapai tujuan belajar.

Kemampuan *membaca kritis* merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan, atau *Reading The Lines*), tetapi juga menemukan makna antar baris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*). Yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain keterampilan (1) menemukan informasi faktual (detail bacaan), (2) menemukan ide pokok yang tersirat, (3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat, 4) menemukan suasana (*mood*) (5) membuat kesimpulan, (6) menemukan tujuan pengarang, (7) memprediksi (menduga) dampak, (8) membedakan opini dan fakta, (9) membedakan realitas dan fantasi, (10) mengikuti petunjuk, (11) menemukan unsur propaganda, (12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan, 13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antar gagasan, (14) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan, (15) membuat kerangka bahan bacaan, dan (16) menemukan tema karya sastra (Depdiknas, 2009 dan Nurhadi, 2004:59).

b. Proses Belajar Menurut Pandangan Teori Pemrosesan Informasi

Belajar terjadi sebagai akibat interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Gagne, dalam Abdillah, 1988:39). Belajar itu terjadi bila penampilan siswa itu telah berubah. Misalnya, pada suatu saat seorang siswa tidak dapat menunjukkan dengan benar ketika ditanya "Manakah yang namanya kompas?" Kalau kemudian ditunjukkan padanya benda yang namanya kompas, maka siswa telah diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan objek belajar (lingkungan). Ketika diajukan lagi pertanyaan kepada siswa tersebut, ia dapat menjawab nama benda yang dimaksud. Dengan cara pengamatan seperti ini, terjadi *perubahan* padaperilaku siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses belajar telah

Gagne (dalam Abdillah, 1988:42) menggambarkan proses belajar dengan delapan fase, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini. Walaupun proses-proses belajar ini tidak dapat diobservasi langsung, dapat dipengaruhi oleh lingkungan siswa. Pengaruh lingkungan inilah yang dimaksud dengan "situasi belajar" dalam praktik pengajaran, di mana guru memberi faktor-faktor eksternal tertentu yang dapat mempengaruhi proses-proses belajar. Jadi, guru menciptakan peristiwa-peristiwa tertentu untuk mempengaruhi motivasi siswa, perhatiannya, atau proses-proses yang lain sehingga terwujud keseluruhan kegiatan belajar (Gagne, dalam Abdillah, 1988:43).

1) Fase Motivasi (*Motivation Phase*)

Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Untuk peningkatan proses belajar, diperlukan motivasi terutama dengan *motivasi insentif*, yaitusejenis motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar dan mendapatkan hadiah karena pencapaiannya itu.

Motivasi insentif disebut dengan berbagai istilah, misalnya, "motif berprestasi", "effectance" dan "dorongan untuk menguasai." Beberapa ahli psikologi memandangnya sebagai dorongan manusiawi yang penting, dan secara luas terlibat dalam perilaku manusia (Gangne, dalam Abdillah, 1988:43).

Motivasi bisa ditumbuhkan dengan membangun dalam diri siswa suatu proses yang dinamakan pengharapan (ekspektansi), yakni suatu antisipasi "hadiah' yang akan dia peroleh bila ia dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu (Eates, 1972). Dalam proses belajar, suatu ekspektansi dapat dibangkitkan dengan mengkomunikasikai kepadanya insentif atau tujuan yang dimaksud; ekspektan; adalah apa yang dia harapkan terjadi sebagai hasil kegiatan belajarnya.

2) Fase Pemahaman (*Apprehending Phase*)

Siswa yang sudah termotivasi mestinya menerima rangsangan (stimulasi) yang akan membawanya pada peristiwa penting belajar dan selanjutnya rangsangan itu disimpannya dalam ingatan. Dengan kata lain, siswa harus *mengikutii* bagian-bagian dari stimulasi yang cocok dengan tujuan belajarnya. Bila ia mendengarkan ceramah, ia harus menangkap maknanya sebagai suatu rangkaian kalimat dan bukan irama atau aksen bicaranya. Bila ia membaca buku, dia harus menangkap makna yang tertulis dalam buku itu dan bukan jenis huruf dan tatabahasa buku tersebut.

3) Fase Pemerolehan (*Acquisition Phase*)

Begitu situasi eksternal diperhatikan dan ditanggapi, berlangsunglah proses belajar. Fase pemerolehan mencakup apa yang disebut "peristiwa penting belajar", yakni suatu saat di mana beberapa kesatuan pengetahuan yang baru terbentuk dimasukkan ke dalam ingatan jangka panjang.

4) Fase Pengingatan(*Retention Phase***)**

Sesuatu yang dipelajari itu, setelah melalui proses penyandian, kini memasuki *gudang ingatan* jangka panjang. Gagne menjelaskan ciri-ciri fase ini sebagai berikut: (a) apa-apa yang dipelajari tersimpan di dalam suatu bentuk yang permanen, tetap intens selama bertahun-tahun seperti tersimpan dalam suatu pita magnetik ajaib, (b) beberapa hal yang dipelajari mungkin "memudar" sedikit demi sedikit sejalan dengan berlalunya waktu. Pernyataan ini muncul dari kenyataan bahwa kebanyakan kita sedikit demi sedikit kehilangan ingatan setelah bertahun-tahun menyimpan apa yang kita pelajari, (c) gudang ingatan mungkin mengalami "pencampuradukan", dalam arti ingatan yang baru mengaburkan (atau, mungkin menghapus) yang terlebih dahulu karena mereka bercampur-baur (Adam, dalam Gagne, 1975).Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kapasistas gudang ingatan jangka panjang itu sangat besar. Kapasitas gudang ingatan jangka panjang dapat diisi selama hidup manusia. Jadi, gudang ingatan itu benar-benar tidak terbatas kapasitasnya.

5) Fase Ingatan/Pengungkapan (*Recall Phase*)

Proses yang berlangsung selama fase ini disebutpengungkapan-kembali(*retrieval*) informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan. Gudang ingatan dibongkar dan hal yang dipelajari diungkapkan kembali, sehingga dapat "diambil". (Gagne, 1975 dalam Abdillah 1988:53).Proses pengungkapan kembali bisa dipengaruhi oleh rangsangan dari luar. Isyarat-isyarat untuk pengungkapan kembali bisa dikemukakan dalam bentuk komunikasi verbal kepada pelajar. Misalnya. dalam usaha "mencoba mengingatkan" seorang siswa dapat diberi pertanyaan tentang apa yang telah dipelajarinya. Hal ini merupakan bentuk

rangsangan dari luar supaya pengungkapan kembali dapat terjadi pada diri siswa.

6) Fase Generalisasi (*Generalization Phase*)

Inti dari fase ini adalah siswa mampu menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu (Rusman, 2011:140). Dengan kata lain, harus terjadi *penggeneralisasian* hasil belajar. Mengingat apa yang telah dipelajari dan mengaplikasikannya pada konteks baru yang berbeda disebut *transfer of learning*, atau disingkat *transfer* (Gagne, dalam Abdillah, 1988:55). Transfer belajar merupakan tujuan belajar di sekolah. Pembelajaran haruslah mencakup cara-cara yang menjamin kemungkinan transfer belajar dalam konteks yang seluas mungkin. Penggunaan hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan kembali hasil belajar yang dapat dipakai dalam berbagai macam konteks yang praktis (Gagne, 1975).

7) Fase Penampilan (*Performance Phase*)

Fase penampilan dalam proses belajar merupakan perwujudan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran (Ruman, 2011:140). Pada gambar.....ditunjukkan bahwa pembangkit respon mengorganisasi respon-respon siswa dan mendorongnya untuk memperlihatkan penampilan yang mencerminkan hasil-hasil belajarnya. Bagi siswa, penampilan nyata merupakan cara terbaik untuk meyakinkan dirinya bahwa proses belajar telah terjadi. Dengan cara ini dia memperoleh kepuasan karena melihat hasil belajanya sendiri. Seorang siswa yang telah memahami isi suatu bacaan, maka ia tanpa ragu-ragu dapat menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Dalam proses pembelajaran membaca, penampilan punya arti penting bagi guru untuk melihat pemahaman siswa dalam membaca. Ketika siswa telah dapat menampilkan kembali isi (menceritakan kembali, mendemontrasikan, atau mendramatisasikan) bacaan yang dibacanya, maka dapat dikatakan bahwa proses membaca telah terjadi.

8) Fase Umpan Balik (*Feedback Phase*)

Begitu siswa memperlihatkan penampilan baru sebagai hasil belajar (membaca), ia mengetahui bahwa tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Siswa memperoleh informasi berupa umpan balik dari hasil belajar yang telah dicapainya. "Umpan balik informasional" inilah yang oleh banyak teori beiajar dianggap sebagai inti dari proses yang *reinforcement*. Proses ini sangat penting dalam proses belajar. Dikatakan demikian karena *reinforcement* berfungsi dalam proses belajar sebagai memperkuat pengharapan yang dibangun selama fase motivasional dan pada fase umpan balik. Terjadinya proses *reinforcement* itu pada siswa bukan karena adanya imbalan, melainkan karena antisipasi terhadap *imbalan dikukuhkan*. Pentingnya fase motivasional dalam belajar diberi tekanan lagi pada proses *reinforcement*. Siklus belajar ditutup dengan *reinforcement*. Harapan yang dibentuk selama fase motivasional ditutup dengan umpan balik yang memperkuat harapan tersebut (Gagne, Dalam Abdillah, 1988:58).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and developmental/R&D*) yang ditujukan untuk mendapatkan model pengembangan pembelajaran membaca di sekolah TK. Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang banyak digunakan untuk memecahkan masalah praktis di dunia pendidikan. Menurut Soadih (2005:164) penelitian pengembangan adalah proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini senada dikemukakan oleh Borg & Gall

(1983: 772) bahwa penelitian dan pengembangkan pendidikan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.Menurut Sugiyono (2006:407) penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka langkah-langkah penelitian dan pengembangan dilakukan secara bertahap, pada setiap bertahap yang akan dilakukan selalu mengacu pada hasil bertahap sebelumnya hingga pada akhirnya diperoleh suatu model pembelajaran membaca yang baru. Penelitian ini terdiri dua tahap yaitu studi pendahuluan (prapenelitian) dan penelitian eksperimen. Tahap pertama adalah studi pendahuluan yang terdiri dari studi kepustakaan, survey lapangan, dan pengembangan model pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Setting penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kecamatan kampar Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2011/2012. Pemilihan lokasi tempat penelitian ini didasarkan atas hasil observasi peneliti ditemukan bahwa (1) di sekolah ini masalah pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara konvensional, (2) hasil belajar membaca siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan, (3) di sekolah ini telah melaksanakan KTSP dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, (4) Kecamatan Kubung merupakan wilayah kerja peneliti, (5) sekolah di sini mempunyai guru-guru yang cukup profesional, (6) di sekolah ini pada umumnya memiliki fasilitas berupa buku teks, media, dan fasilitas belajar yang memadai.

Populasi dan Sampel. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa tk kamparkampar bang kinang tahun pelajaran 2011/2012 dengan kategori sekolah kelompok tinggi (*high level)* dan kelompok rendah (*low level*). Kategori ini ditentukan berdasarkaan peringkat nilai rerata Ujian Nasional (UN) untuk tiga mata pelajaran bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika pada tahun pelajaran 2010/2011. Populasi penelitian ini tersebar di 40 sekolah paud tk pertiwi di kampar . Berikut pesebaran populasi TK di kampar. Sampel penelitian adalah siswa kelas BTK pertiwi pada kategori sekolah kelompok tinggi (*high level)* dan sekolah kelompok rendah *(low level)* di Kecamatan Kubung. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik acak bertingkat (*stratified random sampling technique*). Untuk mendapatkan sekolah pada kelompok tinggi (*high level)* dan sekolah kelompok rendah *(low level)* yang akan dijadikan sampel penelitian didasarkan atas ranking tertinggi dan terendah dari perolehan nilai rerata Ujian Nasional tahun pelajaran 2010/2011. Berdasarkan ranking tersebut diambil dua TK pada kategori sekolah kelompok tinggi (*high level*) dan dua TK pada kategori sekolah kelompok rendah (*low level*).

Langkah Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (MPM-BPI)

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, prosedur pengembangan model pembelajaran membaca di TK berbasis pemrosesan informasi dilakukan dengan mengadopsi model ADDIE yang terdiri lima tahap yaitu *analysis, design, development, implementation,* dan *evaluation.*(Dick&Carey, 1999; Steven, 2000; Molenda, 2003; Chuck Castagnolo, 2009; Wikipedia, 2007).Masing-masing tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Menganalisis Proses Pembelajaran *(analysis)*

   Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan (*need Analysis*) proses pembelajaran membaca di TK yang berlangsung saat ini, khususnya pada pembelajaran membaca pemahaman. Sasaran analisis adalah persiapan pembelajaran, pelaksanaan proses yang meliputi kegiatan awal, inti dan kegiatan penutup, evaluasi hasil belajar,

dan tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan guru. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan angket kepada guru berskala Likert 1-5. Hasil angket ini diolah untuk menentukan kualitas pembelajaran membaca di paud tk . Berdasarkan analisis data angket tersebut ditentukan kebutuhan pembelajaran membaca yang perlu dikembangkan.

2. Mendesain Model MPM-BPI *(design)*

Berdasarkan analisis pembelajaran di atas, ditentukan permasalahan yang ada dan permasalahan mana yang perlu disempurnakan, diperbaiki, dan dikembangkan sehingga dapat dijadikan dasar dalam mendesain model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi yang diperkirakan cocok diterapkan dalam proses pembelajaran membaca di TK.

3. Mengembangkan Model MPM-BPI *(development)*

Draf model yang telah didesain, selanjutnya, dikembangkan menjadi model pembelajaran membaca bebasis pemrosesan informasi yang layak diterapkan di TK. Model pembelajaran membaca yang telah disusun itu diuji konsistensi internalnya oleh pakar pembelajaranya itu terdiri dari satu orang dosen Jurusan Bahasa Indonesia UNP. Konsistensi internal juga diuji validasinya oleh praktisi, dalam hal ini guru TK. Terakhir dilakukan impelementasi model dalam bentuk eksperimen. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian isi, kelayakan dan kepraktisan konsep model pembelajaran yang dikembangkan. Instrumen yang digunakan adalah angket berskala Likert 1-5. Model pembelajaran membaca bebasis pemrosesan informasi yang telah disempurnakan, selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

4. Mengimplementasikan Model MPM-BPI *(implementation)*

Pada tahap ini, model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi yang telah dikembangkan dan divalidasi, diimplementasikan dalam proses pembelajaran membaca di sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penerapannya terhadap hasil belajar membaca. Implentasi model dilakukan melalui penelitian eksperimen kuasi *(quasi-experimental design)*. Disain eksperimen yang digunakan adalah desain *faktorial group design* kategori 2x2.

5. Mengevaluasi Implementasi Model MPM-BPI *(evaluation)*

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi pada pembelajaran membaca di sekolah TK

Instrumen Penelitian. Instrumen penelitian pengembangan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi adalah angket, lembar observasi, wawancara, dan tes kemampuan membaca pemahaman. Berikut dijelaskan spesifikasi masing-masing instrumen tersebut.

1. Angket

Angket disusun dalam skala Likert 1-5 dengan deskripsi yaitu: 1 = Tidak Pernah,

2 = Jarang, 3 = Kadang-Kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu. Angket akan digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar sebelum diterapkan model pemrosesan informasi. Selain angket untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca, juga disusun angket untuk mengukur validitas model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi oleh pakar dan praktisi.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (1) menyusun kisi-kisi sesuai indikator dan subindikator yang ditetapkan, (2) menyusun pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat.

Penyusunan angket dilakukan dengan saksama sehingga setiap butir pernyataan memiliki validasi konstruk yang baik.

Kisi-kisi angket meliputi aspek persiapan/perangkat pembelajaran membaca, pelaksanaan pembelajaran membaca yang terdiri dai kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan kisi-kisi angket untuk validasi model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi meliputi kesesuaian isi, kelayakan, dan kepraktisan.

2. Lembar Observasi

Lembar Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam penggunaan modelpembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi pada kelas eksperimen. Aspek yang diamati adalah persiapan mengajar, kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup. Setiap aspek pengamatan dikembangkan indikator yang sesuai dan dapat mengungkapkan proses pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi.

Di samping itu, lembar observasi juga digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran membaca secara konvensional pada kelas kontrol. Aspek dan indikator pengamatan dikembangkan sesuai dengan konsep dan teori pembelajaran konvensional. Jadi, ada dua lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi untuk kelas eksperimen dan lembar observasi untuk kelas kontrol.

3. Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca disusun berdasarkan kemampuan membaca pemahaman. Alasan memilih kemampuan ini karena kemampuan ini sudah dipelajari dan sesuai dengan SK/KD mata pelajaran membaca di paud.

TeknikPengumpulan Data

1. Angket

Ada dua angket yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, angket untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran membaca di TK saat ini. Angket ini ditujukan kepada guru kelas B pada tk pertiwi sampel. Kedua, angket untuk mengetahui validitas internal model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (MPM-BPI). Angket ini ditujukan kepada validator yaitu pakar materi dan pakar pembelajaran.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (MPM-BPI) dan model konvensional. Observasi juga digunakan untuk mencatat prosesi pembelajaran pada tahap uji coba terbatas model MPM-BPI.

3.Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca siswa kelas V yang diajar dengan model MPM-BPI dan model konvensional baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

4.Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran membaca saat ini. Wawancara juga digunakan untuk medapatkan data tentang respon guru dan siswa tentang model MPM-BPI yang dikembangkan.

Teknik Analisis Data Data hasil pengisian angket pelaksanaan pembelajaran membaca di TK diolah secara statistik dengan teknik tabulasi dengan menentukan skor total, skor rerata, skor ideal dan persentase tingkat pencapaian responden. Tingkat pencapaian responden dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{Skor rata-rata}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria sebagai berikut (Arikunto, 1998)

90 - 100 % = Sangat Baik
80 - 89 % = Baik
65 - 79 % = Cukup
55 - 65 % = Kurang
< 54 % = Rendah

Teknik yang digunakan untuk menaganalisis data tentang hasil belajar membaca untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah Anava 2 jalur. Apabila terjadi efek sederhana yang berlawanan, maka berarti adanya interaksi antara model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (MPM-BPI) dengan hasil belajar membaca. Untuk melihat efek interaksi atau efek sederhana (*simple effect*) dilanjutkan dengan uji Tuckey. Uji Tuckey digunakan untuk menentukan perbedaan keunggulan antara model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (MPM-BPI) dengan model konvensional (Kirk, 1992:116).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian teoritik tentang belajar dan pembelajaran yang dikemukakan di atas, terdapat perbedaan konsep antara kedua istilah tersebut. Perbedaanya terletak pada proses dan hasil perbuatan yang dilakukan. Artinya, belajar lebih terfokus kepada perubahan perilaku berpikir, bertindak, dan bersikap sebagai hasil dari pemahamannya terhadap sesuatu yang diperoleh melalui pengetahuan dan pengalaman sesorang berinterkasi dengan sumber belajar. Sedangkan pembelajaran lebih terfokus pada proses interaksi semua komponen pembelajaran (guru, siswa, materi, media, sarana, metode, sumber belajar, dan fasilitas lainnya) untuk mencapai tujuan belajar.

Kemampuan *membaca kritis* merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan, atau *Reading The Lines*), tetapi juga menemukan makna antar baris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*). Yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain keterampilan (1) menemukan informasi faktual (detail bacaan), (2) menemukan ide pokok yang tersirat, (3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat, 4) menemukan suasana (*mood*) (5) membuat kesimpulan, (6) menemukan tujuan pengarang, (7) memprediksi (menduga) dampak, (8) membedakan opini dan fakta, (9) membedakan realitas dan fantasi, (10) mengikuti petunjuk, (11) menemukan unsur propaganda, (12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan, 13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antar gagasan.

DAFTAR PUSTAKA

Adler and Doren.*How to Read a Book*.Saduran, Budi Prayitno, 1986. “Cara Membaca Buku dan Memahaminya”. Jakarta: Pantja Simpati.

Anderson, Paul S. 1972. Language Skill in Elementary Education. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Ary, Donald., Jacobs, LC., danRazavieh, A. Tanpa tahun.1982. *Introduction to Research in Education*.TerjemahanAriefFurchan “Pengantar Penelitian dalam pendidikan”. Surabaya: Usaha Nasional.

Asnimar, 2008.”PeningkatanMinat Baca dan Pemahaman Bacaan melalui Diversifikasi Bahan Bacaan Berdasarkan Tingkat Perkembangan SiswaKelas VIII SMPN 18 Padang; *Tesis*. Padang: UNP

Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*.Englewood Cliffs. New Jersey: Printice Hall, Inc.

Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D.1983. *Educational Research*: *An introduction*. New York: Longman Inc.

Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta

Burden, PR. Dan Byrd, DM. 1999. *Method for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

Campbell, Donal T dan Stanley, Julian C. 1966.*Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Chicago: Rand Menally& Company.

Cruickshank, Donald R dan Associates.1980.*Teaching is Tough*. London : Prentice, Hall, Inc, Englewood Cliifs, New Jersey.

Chuck, Castagnolo. 2008. Article Sources; http;/www//acticelbase.com. diaksestanggal 29 Maret 2011.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta.